

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Perilaku *bullying* di Indonesia sudah masuk kedalam kategori yang sangat memprihatinkan. Kejadian *bullying* di sekolah-sekolah sering terjadi hanya saja banyak orang yang masih menganggap remeh perihal perilaku *bullying* ini. Banyak anak-anak sekolah yang beranggapan bahwa perilaku *bullying* ini merupakan sesuatu hal yang wajar atau berasal hanya sekedar main-main tanpa memikirkan dampak serius dari tindakan yang mereka lakukan (Dhamayanti, 2021).

Perilaku *bullying* memiliki dampak yang negatif bagi korban. Individu yang menjadi korban *bullying* akan merasa kurang percaya diri, kurang bersemangat, tidak mau atau takut berkomunikasi dengan orang lain dan menjadi kurang berani untuk bersosialisasi sehingga pada akhirnya korban akan mengalami isolasi sosial hal ini dikarenakan korban merasa tidak percaya atau takut kepada lingkungan sekitarnya (Setiawan,2018).

Lebih dari itu korban kekerasan fisik bahkan dapat pula mengalami gangguan traumatis yang pada akhirnya akan berdampak pada penyesuaian sosial dan prestasi akademik anak tersebut. Perilaku *bullying* juga memiliki dampak negatif bagi pelaku, sehingga menjadi anti sosial dan mengalami gangguan kesehatan mental (Darmayanti, Kurniawati & Situmorang,2019).

Dampak jangka panjang dari perilaku *bullying* terhadap korban *bullying* diantaranya ialah rendahnya kepercayaan diri, depresi yang berkelanjutan, menjadi individu yang menyediri, dan selalu merasa terisolasi. Serta dampak jangka pendek dari perilaku *bullying* terhadap korban *bullying* ialah timbulnya keinginan untuk bunuh diri (Sejiwa,2018).

Berdasarkan hasil survei UNICEF pada tahun 2021 tentang kejadian *bullying* pada remaja teman sebaya yang mengalami kasus kekerasan secara fisik dengan rentang usia 13 sampai dengan 15 tahun di Skotlandia 8%, di Flemish sebesar 55%, Prancis 55% dan Inggris 87%.

Di Indonesia sendiri angka kejadian *bullying* juga tinggi. Perilaku *bullying* paling banyak terjadi di sekolah-sekolah. Berdasarkan data Oleh KPAI sejak tahun 2016-2020 terdapat korban kekerasan *bullying* di sekolah sebanyak 480 anak. Sementara untuk anak yang menjadi pelaku *bullying* sejak tahun 2016-2020 sebanyak 317 anak (KPAI,2020). Sementara itu menurut data terbaru oleh UNICEF yang bekerja sama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Kementerian Pendidikan di Indonesia tercatat bahwa 41% siswa yang berusia 15 tahun mengalami beberapa kali kasus *bullying* dalam waktu satu bulan dan sebanyak 45% anak muda berusia 14-24 tahun yang ikut tergabung dalam program *platform* peran anak muda UNICEF *U-Report* mengatakan bahawa mereka pernah menjadi korban *bullying* baik *bullying* secara verbal, *bullying* fisik dan *cyber bullying*.

Di Kota Gorontalo juga terdapat kasus *bullying*, berdasarkan data Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Kota Gorontalo bahwa pada tahun 2022 tercatat sebanyak 1 kasus *bullying* dan pada tahun 2021 terdapat 2 kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Berdasarkan informasi dari KABID Perlindungan Anak Kota Gorontalo, bahwa kasus kekerasan pada anak di sekolah (*bullying*) banyak terajadi hanya saja kurangnya pelaporan dari pihak masyarakat. Masyarakat cenderung memilih menyelesaikan dengan cara kekeluargaan.

Faktor yang dapat menjadi penyebab tingginya kejadian *bullying* di sekolah-sekolah adalah konformitas. Konformitas dapat membuat *bullying* semakin berkembang, karena siswa yang pernah melihat kasus *bullying* cenderung ingin mencoba apa yang dilihatnya tersebut. Mereka ingin mencoba bagaimana rasanya melakukan *bullying*. Karena mereka melihat teman sebayanya melakukan hal tersebut. Hal ini dikarenakan setiap anak memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan diri dan menjadi seperti teman disekitarnya serta dapat diterima oleh orang disekitarnya (Dapa, Mangents & Tiwa , 2021)

Konformitas yang cukup kuat tidak jarang juga membuat seorang remaja melakukan perilaku menyimpang. Demikian pula ketika anggota kelompok melakukan *bullying* kepada teman-teman lain, maka remaja yang memiliki konformitas yang tinggi cenderung mengikuti tanpa mempertimbangkan akibat bagi mereka sendiri dan bagi korban perilaku *bullying*. Hal ini dilakukan karena remaja ingin diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok tersebut (

Ladapase & Novianti , 2020). Sementara itu menurut Sears aspek-aspek konformitas yang terdapat pada suatu kelompok dapat membuat konformitas semakin tinggi, seperti aspek kekompakkan yang dapat berupa penyesuaian diri dan perhatian kepada kelompok. Aspek kesepakatan yang dapat berupa persamaan pendapat, penyimpangan terhadap pendapat kelompok dan kepercayaan. Aspek terakhir yang terdapat dalam konformitas kelompok yakni ketaatan. Baik ketaatan karena *reward* atau hukuman (Hendrawan & Rahayu,2021).

Faktor konsep diri dan konformitas memiliki peran penting dalam perilaku *bullying*. Dimana seorang remaja yang memiliki konsep diri yang positif dan konformitas yang rendah akan mampu menghindarkan dirinya dari perilaku *bully* (Soetikno & Arimurty , 2019).

Konformitas pada usia remaja cukup tinggi hal ini dikarenakan remaja berada dalam suatu fase pencarian jati diri. Remaja cenderung akan mengikuti orang lain yang di idolakan atau cenderung mengikuti kebiasaan teman sebaya atau teman kelompoknya. Selain itu remaja juga cenderung menunjukkan eksistensinya dengan cara melakukan hal yang dilakukan oleh kelompok atau teman sebaya (Raviyoga &Marheni, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2019) di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dengan judul “Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan” didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara konformitas dengan perilaku

*bullying*. Dimana semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya maka akan semakin tinggi pula perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 3 Kota Gorontalo pada tanggal 13 Januari 2022 dengan menggunakan metode wawancara dengan guru BK didapatkan hasil bahwa pada tahun 2019 terjadi kasus *bullying* yang dilakukan oleh sekelompok senior kepada satu orang junior yang dilatarbelakangi oleh pesan singkat pacar salah satu pelaku kepada korban. Pihak sekolah kemudian memutuskan untuk mengeluarkan pelaku *bullying* yang melakukan aniyaya fisik kepada korban. Kasus *bullying* juga terjadi pada Desember tahun 2021. Dimana menurut penuturan guru BK di SMP Negeri 3 Kota Gorontalo dalam kasus *bullying* ini terlibat tiga anak sebagai pelaku dan satu anak sebagai korban. Kejadian *bullying* ini dilatarbelakangi oleh korban yang sudah tidak ingin lagi bergabung dalam kelompok bersama para pelaku, namun kelompok tidak menerima hal itu dan memutuskan menganiyaya korban secara fisik. Dua dari tiga orang pelaku yang melakukan pemukulan secara fisik kepada korban dan satu orang lagi merekam tindakan tersebut dan menguploadnya ke sosial media. Akibat dari kejadian ini kepala sekolah mengeluarkan dua siswa yang melakukan aksi pemukulan secara fisik dan satu siswa yang merekam berada dalam dalam masa pemantaun di sekolah.

Sementara itu berdasarkan wawancara dengan 9 orang siswa SMP Negeri 3 Kota Gorontalo didapatkan hasil bahwa di sekolah mereka terdapat anak yang suka mendominasi dalam lingkungan sekitarnya, terdapat anak yang suka

memanfaatkan orang lain, terdapat anak yang hanya berfokus pada diri sendiri dan tidak peduli pada orang lain yang merasa tidak nyaman dengan perilakunya dan cenderung melukai orang lain baik secara fisik, verbal maupun psikologis, serta terdapat anak yang suka memandang orang yang lemah dan menjadikan sasaran *bullying* dan anak yang sangat ingin mendapat perhatian dari orang sekitar. Dari keenam ciri-ciri perilaku *bullying* tersebut 9 orang siswa mengatakan bahwa semua ciri-ciri *bullying* tersebut ada di SMP Negeri 3 Kota Gorontalo. Selain itu juga mereka mengakui bahwa di sekolahnya banyak anak yang suka berkelompok-kelompok, mengikuti apa yang diperbuat oleh kelompok, merasa kurang percaya diri jika tidak masuk dalam kelompok tertentu dan merasa seolah-olah sangat paham dengan apa yang dialami oleh anggota kelompoknya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 3 Kota Gorontalo.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

1. Menurut survey yang dilakukan oleh UNICEF (2021) kejadian *bullying* yang terjadi kepada teman sebaya dengan melakukan kekerasan fisik dengan rentang usia 13-15 tahun di Skotlandia sebanyak 8%, di Flemish mencapai 55%, dan di Prancis 55% dan di Inggris mencapai 87%.
2. Di Indonesia sendiri angka kejadian *bullying* juga cukup tinggi. Perilaku *bullying* paling banyak terjadi di sekolah-sekolah. Data Perlindungan

Anak oleh KPAI sejak tahun 2016-2020 terdapat korban kekerasan *bullying* di sekolah sebanyak 480 anak sementara untuk anak yang menjadi pelaku *bullying* sejak tahun 2016-2020 tercatat sebanyak 317 anak (KPAI, 2020).

3. Di kota Gorontalo juga terdapat kasus *bullying*, berdasarkan data pada Dinas Pengenalan Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Kota Gorontalo bahwa pada tahun 2021 terjadi kasus *bullying* sebanyak 2 kasus dan pada tahun 2022 terdapat 1 kasus *bullying* pada remaja di sekolah. Berdasarkan informasi dari KABID Perlindungan Anak Kota Gorontalo, bahwa kasusu kekerasan pada anak di sekolah banyak terjadi hanya saja kurangnya pelaporan dari pihak masyarakat. Masyarakat cenderung memilih menyelesaikan dengan cara kekeluargaan.
4. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 3 Kota Gorontalo. Terdapat kasus *bullying* yang terjadi pada tahun 2019 yang dilakukan oleh senior kepada 1 orang junior yang dilatar belakanginya oleh pesan singkat pacar salah satu pelaku *bullying* kepada korban. Selain itu juga kasus *bullying* terjadi pada tahun 2021 yang melibatkan 3 pelaku dan 1 orang korban. Perilaku *bullying* ini dipicu oleh korban yang tidak ingin lagi ikut bergabung bersama kelompok (geng) bersama pelaku, namun kelompok tidak menerima dan memutuskan menganiyaya korban secara fisik.

### **1.3.Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah ada hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* di SMP Negeri 3 Kota Gorontalo ?”.

### **1.4.Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* di SMP Negeri 3 Kota Gorontalo

#### 2. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi tingkat konformitas teman sebaya pada siswa di SMP Negeri 3 Kota Gorontalo
- 2) Mengidentifikasi perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 3 Kota Gorontalo
- 3) Menganalisa hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 3 Kota Gorontalo

### **1.5.Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan keperawatan khususnya Keperawatan Jiwa dalam memberikan asuhan keperawatan.



### 1.5.2. Manfaat Praktis

1) Bagi instansi kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai referensi mengenai penyebab terjadinya *bullying*

2) Bagi instansi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi mengenai perilaku *bullying* serta tingkat konformitas pada anak-anak di sekolah.

3) Bagi instansi perguruan tinggi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk menambah referensi tentang konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 3 Kota Gorontalo.

4) Bagi peneliti

Penelitian diharapkan dapat menambah pemahaman peneliti tentang perilaku *bullying* yang disebabkan oleh konformitas teman sebaya dan untuk meningkatkan pengetahuan peneliti serta dapat memberikan informasi mengenai hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 3 Kota Gorontalo

5) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti untuk mengembangkan penelitiannya